

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebelum melakukan investasi, investor akan menilai kelayakan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Penilaian yang dilakukan ini menggunakan data keuangan yang secara berkala diterbitkan perusahaan yang terlampir dalam laporan tahunan kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan salah satu sarana untuk mengukur baik buruknya kondisi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat dilihat dari harga per saham, harga saham yang tinggi menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan yang baik. Dengan kinerja yang baik, perusahaan mampu meningkatkan laba yang diperolehnya sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi akan memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan mampu untuk memberikan hasil kinerja dan return yang tinggi, serta menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengatasi konflik kepentingan yang terjadi di perusahaan.

Kinerja yang baik tentunya didapat dari kompetensi dan struktural perusahaan yang baik. Perusahaan memiliki berbagai pihak didalamnya yang berkontribusi pada operasi perusahaan. Terdapat beragam kepentingan dalam suatu wadah, pastinya tidak akan mudah untuk menyatukan tujuan. Oleh karena itu dibutuhkan peraturan yang dalam perusahaan lebih dikenal dengan istilah *corporate governance* (tata kelola korporat) yang digunakan oleh perusahaan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengawasi kinerja perusahaan.

Parkinson (1994, dalam Khairiyani, dkk., 2016) menjelaskan *corporate governance* sebagai suatu proses pengawasan dan pengendalian yang bertujuan untuk memastikan manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (pemilik). Dapat diartikan *corporate governance* digunakan sebagai sebuah sistem yang dijalankan dalam perusahaan untuk mengatur manajemen sehingga memiliki tujuan yang sama dengan pemegang saham. *Corporate governance* berkaitan dengan keyakinan pemegang saham pada

manajer bahwa manajer tidak akan melakukan investasi yang dapat merugikan perusahaan, sebaliknya memberikan keuntungan (Laksana, 2015). Dengan keselarasan tujuan, maka tidak akan timbul konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Namun tentu saja tidak ada sistem yang sempurna, selalu ada kekurangan yang menimbulkan konflik yang dikenal dengan konflik keagenan. Terbentuknya konsep *corporate governance* sendiri didasari oleh teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori agensi sebagai hubungan kerja sama antara pemilik yang berperan sebagai principal memberikan wewenang kepada manajemen yang berperan sebagai agen untuk menjalankan perusahaan dan mengambil keputusan sesuai dengan keinginan pemilik (pemegang saham). Namun pemberian wewenang ini sering disalahgunakan oleh manajemen, mereka memanfaatkannya untuk memperoleh kepentingan pribadi.

Salah satu contoh nyata dari teori keagenan adalah kasus PT. Kimia Farma Tbk yang sempat menjadi perbincangan hangat di Indonesia. Dalam kasus ini, manajemen perusahaan melakukan tindakan yang merugikan para pemegang saham dengan menerbitkan laporan keuangan yang *overstated* sehingga memiliki laba bersih mencapai Rp 132 miliar yang sebenarnya hanya sebesar 99 miliar (Syahrul, 2018). Dari tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen perusahaan ini menyebabkan banyak investor yang merugi. Hal ini juga didasari oleh adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen yang bertugas untuk mengelola perusahaan tentunya memiliki informasi operasi perusahaan secara mendetail dan lengkap, sehingga dapat memanfaatkan pengetahuan informasi tersebut untuk mencapai kepentingan pribadinya. Kejadian ini tidak lepas dari buruknya sistem pengawasan yang dimiliki perusahaan, jika perusahaan memiliki pengawasan manajerial yang baik tentunya dapat mengurangi *opportunistic* manajer untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham.

Barnhart dan Rosentein (1998) menyatakan bahwa secara umum mekanisme *corporate governance* terdiri dari dua bagian, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance*

yang digunakan mencakup mekanisme internal dan mekanisme eksternal yang terdiri dari struktur kepemilikan yang juga dikenal dengan mekanisme pemantauan kepemilikan dan struktur pengelolaan atau mekanisme pemantauan pengendalian internal. Struktur kepemilikan terdiri dari 2 indikator yang mendasarinya, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Aprianingsih (2016) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris. Berbeda dengan kepemilikan institusional yang merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar yang berbentuk institusi atau lembaga keuangan lainnya. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan yang lebih beragam dinilai dapat menekan biaya keagenan yang timbul dari adanya konflik keagenan. Perusahaan yang proporsi kepemilikan manajerialnya tinggi akan lebih terhindar dari konflik keagenan, karena pihak manajemen selain berperan sebagai pemilik juga berperan sebagai pengelola sehingga ada rasa kepemilikan atas perusahaan tersebut yang menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. Rasa memiliki ini akan meminimalkan keinginan manajemen untuk melakukan tindakan menyimpang yang dapat merugikan perusahaan. Manajer juga akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya karena jika terjadi kesalahan, maka manajer turut merasakan konsekuensinya. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan kinerja agar nilai perusahaan semakin meningkat, dengan demikian *return* yang diperoleh manajemen juga semakin baik.

Kepemilikan institusional juga berpengaruh dalam usaha pengurangan biaya keagenan, oleh karena itu pemilik harus mempertimbangkan besar kecilnya proporsi institusional dalam struktur kepemilikan. Kepemilikan institusional memiliki kekuasaan untuk memonitor kegiatan manajer agar investasi yang dilakukannya pada perusahaan dapat memperoleh *return* yang tinggi. Dengan adanya pengawasan dari pihak institusional akan meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Selain struktur kepemilikan, struktur pengelolaan juga memiliki peranan penting bagi operasional perusahaan. Secara umum struktur pengelolaan yang

digunakan terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit (Khairiyani, dkk., 2016). Dewan komisaris didalam perusahaan berperan sebagai pemegang saham, pengawas, dan penasihat bagi dewan direksi. Dewan komisaris bertugas untuk memastikan dewan direksi menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan keinginan dan keputusan anggota komisaris, juga untuk memastikan direksi berada pada tujuan perusahaan.

Dewan direksi sebagai pihak yang secara langsung mengelola perusahaan di lapangan memiliki tugas untuk memimpin perusahaan, menyusun strategi bisnis, bertanggung jawab atas kinerja secara keseluruhan, dan menetapkan kebijakan-kebijakan dalam perusahaan. Jika dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi atas keseluruhan tindakan direksi, maka komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan internal perusahaan khususnya yang berkaitan dengan laporan keuangan, manajemen risiko, dan audit internal. Keberadaan komite audit bertujuan untuk memaksimalkan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Ketiga struktur pengelolaan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memastikan *corporate governance* perusahaan telah berjalan secara optimal dan terjadi peningkatan kinerja yang diikuti dengan peningkatan pendapatan.

Setiap bagian dari struktur kepemilikan dan pengelolaan memiliki pengaruhnya masing-masing terhadap kinerja. Perusahaan yang memiliki kepemilikan yang beragam, kinerjanya akan lebih terkendali karena terdapat banyak pemegang saham yang berasal dari luar perusahaan yang membantu proses pengawasan yang mengharapkan adanya peningkatan kinerja pada setiap periodenya. Demikian juga dengan struktur pengelolaan, perusahaan yang telah melakukan *go public* akan memiliki struktur pengelolaan yang terorganisir dengan baik, sehingga dapat memantau implementasi sistem dalam operasional perusahaan. Selain biaya keagenan yang berkurang, kinerja perusahaan juga dapat meningkat karena adanya keselarasan tujuan antara pihak-pihak terkait.

Perbedaan karakteristik dari struktur kepemilikan dan pengelolaan dapat dilihat dari tugas dan tanggung jawabnya. Sebagai pengelola yang juga berperan untuk memantau pengendalian internal perusahaan, dewan memiliki tugas untuk

mengawasi kebijakan perusahaan dan mengawasi secara keseluruhan setiap kegiatan operasional perusahaan untuk memastikan kegiatan tersebut telah berjalan sesuai dengan kebijakan yang ada. Berbeda dengan pemegang saham yang dalam hal ini terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, pengawasan yang dilakukan tidak secara menyeluruh, melainkan hanya untuk memastikan tidak ada penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat mempengaruhi *return* yang akan diterimanya. Dapat dikatakan pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham ditujukan untuk memenuhi dan menjamin tercapainya kepentingan para pemegang saham sendiri, sedangkan pengawasan yang dilakukan oleh dewan perusahaan khususnya dewan komisaris dan komite audit ditujukan untuk kepentingan perusahaan dan menjamin keberlangsungan perusahaan.

Diluar dari mekanisme *corporate governace*, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan dan *leverage*, untuk melihat pengaruhnya atas peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Noviawan dan Septiani (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, begitu juga dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen dan jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Pangaribuan (2017) yang menemukan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Khairiyani, dkk. (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang dikarenakan ketidakmampuan kepemilikan institusional dalam melakukan pengawasan. Utomo dan Rahardjo (2014) menemukan proporsi jumlah dewan komisaris independen dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang tidak konsisten ini memotivasi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait pengaruh struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan cakupan populasi sampel yang lebih luas, sehingga dapat melihat pengaruhnya disetiap industri.

Penelitian ini, akan melihat besar kecilnya pengaruh yang diberikan atas mekanisme *corporate governance* yang dalam kasus ini terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan sampel yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sampel penelitian yang digunakan adalah semua perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017. Pemilihan keseluruhan perusahaan *go public* yang ada adalah untuk melihat perusahaan dari sektor industri mana yang kinerja keuangannya sangat dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Bagian dari kinerja keuangan yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan *Price to Earning Ratio* (PER) untuk melihat pengaruhnya atas kinerja keuangan dan melihat dari sudut pandang pasar, bagaimana kinerja dari manajemen mampu menarik kepercayaan investor. Jumlah sampel yang lebih banyak dan lingkup penilaian yang lebih luas diharapkan dapat membantu memberikan perbandingan hasil yang menyeluruh atas setiap sektor industri yang ada.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian adalah:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur dibidang akuntansi keuangan bagi penelitian selanjutnya yang membahas berkaitan dengan pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini memberikan tambahan wawasan bagi pelaku bisnis terutama bagi perusahaan dan investor. Perusahaan dapat mengetahui peran penting dari *corporate governane* dalam mengatur dan membantu meningkatkan kinerja keuangan. Investor juga dapat lebih memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengawas manajemen yang dapat memberi pengaruh pada kinerja keuangan.

#### **1.3 Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

##### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika perumusan skripsi.

**BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian atau rerangka konseptual.

**BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai desain penelitian; identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; analisis data.

**BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

**BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini membahas mengenai simpulan, keterbatasan hasil penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.